

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam Pasal 34 ayat 2 Undang-Undang Dasar 1945 menyebutkan bahwa “Fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh Negara” serta Pasal 27 ayat 2 yang menyatakan bahwa “setiap warga¹ Negara berhak atas kehidupan yang layak.

Salah satu kondisi yang memprihatinkan dari Negara Indonesia adalah tingginya tingkat kepadatan penduduk tetapi tidak diimbangi oleh tingkat pertumbuhan ekonomi kota. Tingginya pertumbuhan penduduk di kota disebabkan oleh adanya migrasi penduduk desa ke kota yang disebut urbanisasi. Urbanisasi di negara yang sedang berkembang dapat meningkatkan jumlah penduduk kota menjadi sangat besar, namun kualitas yang dimiliki sangat rendah². Warga desa yang datang ke kota karena faktor ekonomi pada umumnya adalah orang-orang yang tidak mempunyai kedudukan sosial yang tinggi didesanya.

Laju pertumbuhan penduduk yang sangat cepat perkembangan teknologi dan berbagai sarana kehidupan di perkotaan tidak seiring dengan perkembangan kesejahteraan masyarakat. Hal seperti ini terlihat adanya masyarakat pinggiran seperti pemulung. Keterbatasan lahan dan kemiskinan di daerah pedesaan, serta tidak tersedianya lapangan pekerjaan yang sesuai dengan pengetahuan dan

¹ Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 34 ayat 2 dan Pasal 27 ayat 2

² Wurdjinem. "Interaksi Sosial dan Strategi Survival Para Pekerja Sektor Informal." Jurnal Penelitian UNIB Bengkulu Vol. VII No. 3, 2001.

keterampilan di daerah perkotaan menjadi penyebab mereka bekerja sebagai pemulung. Bekerja sebagai pemulung di daerah perkotaan juga muncul akibat adanya nilai ekonomi dari banyaknya jumlah sampah yang dihasilkan masyarakat. Pemulung beranggapan bahwa sampah adalah ladang yang dapat menghidupi keluarga mereka³.

Pada umumnya para pemulung ini termasuk kelompok masyarakat marginal karena kondisinya yang terkesan kumuh, sehingga status social pemulung tersebut cenderung dipandang rendah oleh sebagian orang. Padahal dengan adanya aktivitas kerja pemulung tersebut memberikan sumbangsih yang berharga dalam bidang kebersihan lingkungan. Akan tetapi, sebagian besar pemulung tidak menyadari bahwa mereka turut serta dalam mengatasi soal sampah dan hanya bekerja untuk memperoleh pendapatan dalam memenuhi kehidupan keluarga mereka sehari-hari dan tidak memandang umur untuk bekerja sebagai pemulung.

Hubungan antara pemulung yang satu dengan pemulung yang lainnya hidup damai, dan tidak terjadi perselisihan. Keadaan seperti ini terjadi karena mereka telah memiliki kesepakatan bersama untuk tidak membuat kerusakan atau keributan dan mereka memulung tidak ada pembatasan-pembatasan terhadap pekerjaan dan saling menghargai satu sama lainnya.

Kota Kupang merupakan Ibu Kota Provinsi Nusa Tenggara Timur yang juga memiliki populasi pemulung seperti Tempat Pembuangan Akhir (TPA), Tempat Pembuangan Sementara (TPS), Pemulung Jalanan, dan salah satunya Kelompok

³Susanti, R., dan H. Asriwandari, 2012. Analisa Pertukaran Sosial Mengenai Pola Bekerja Pemulung di TPA Muara Fajar Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru.

Pemulung Aqua Ada di Kelurahan Pasir Panjang. Jumlah Pemulug yang terdaftar di Kelurahan Pasir Panjang yang ada sampai sekarang adalah sebanyak 24 Kepala Keluarga (KK) dan laki-laki 56 orang perempuan 57 orang dengan jumlah 113 orang (jiwa). Barang-barang yang mereka cari seperti botol plastik, gelas plastik, seng, kardus bekas, almunium dan kertas bekas.

Tabel 1
Tabel Jumlah Asal Daerah Kelompok Pemulung
Aqua Ada di Kelurahan Pasir Panjang

No	Asal	KK	Orang
1	TTS	16	74
2	TTU	6	30
3	Rote	2	9
Jumlah		24	113

Sumber: Data Primer, 2020 (di olah dari lapangan)

Dengan demikian berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“STRATEGI BERTAHAN HIDUP KELOMPOK PEMULUNG (STUDY KASUS TENTANG KELOMPOK PEMULUNG AQUA ADA DI KELURAHAN PASIR PANJANG)”**

1.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana Strategi Bertahan Hidup Kelompok Pemulung di Kelurahan Pasir Panjang?

1.2 Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan Untuk mengetahui Strategi Bertahan Hidup Kelompok Pemulung di Kelurahan Pasir Panjang.

2. Kegunaan

- a. Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis dari penelitian ini adalah untuk menambah wawasan pemikiran tentang Strategi Bertahan Hidup Kelompok Pemulung.

- b. Kegunaan Praktis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan informasi masyarakat tentang Strategi Bertahan Hidup Kelompok Pemulung.

2. Diharapkan penelitian ini dapat berguna sebagai bahan wacana bagi mahasiswa yang ingin membahas penelitian ini lebih dalam.